

Bab III

SINEMATOGRAFI DALAM ARSITEKTUR

Upaya untuk menyampaikan makna

Bagian dua telah tersebut bahwa untuk melihat film "Puisi Tak Terkuburkan" adalah dengan melihat dari dua elemen film. Pertama melihat dari substansi cerita dan kedua adalah struktur film itu sendiri. Bagian ini adalah mengungkapkan hal tersebut dan menerjemahkannya kedalam arsitektur. Bahasan arsitektur pada bagian tiga ini masih berupa temuan konsep di dataran teori. Teori Tschumi ditempatkan untuk melihat substansi cerita sedangkan teori Agrest ditempatkan pada struktur ceritanya.

III.1 Menilai sebuah karya sinematografi Garin Nugroho

Garin Nugroho telah berhasil memasok ekspresi pribadinya lewat film-film mandiri yang diproduksinya. Dia melawan dogma-dogma komersial yang selalu membayangi *sineas* nasional¹⁴. Dari film-filmnya terlihat bahwa tema ceritanya berkisar pada kejadian aktual kemasyarakatan.

Menilai sebuah film pada hakekatnya adalah, memberikan *lyein* unsur-unsur sebuah film tanpa terlepas dari kebulatannya. Baik sifat, proporsi, fungsi, dan saling hubungan dari unsur-unsurnya. Walaupun kemudian terjadi sudut pandang dan hasil penilaian berbeda, itu karena film seperti layaknya kesenian lainnya, yang memiliki kekhasan dan kompleksitas sendiri.

Dalam *skeptesthai* penulis mengenai karya Garin, dalam hubungannya dengan Indonesia sebagai *background* cerita, ada tiga kekhasan yang dapat dianalisa:

1. Sebuah film mempunyai dimensi etis, politis, psikologis, sosiologis, dan estetis. Yang masing-masing bersegi banyak dapat dikaji dari berbagai pandangan dan kepentingan penilaian. Sebagai contoh yang lebih luas, Festival Film Berlin dipandang lebih

¹⁴ Garin Nugroho adalah sosok yang sangat kental dalam industri perfilm-an Indonesia pada dekade ini. Dia lahir 6 Juni 1961 di Yogyakarta dan lulus Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta pada tahun 1985 mengambil sripsi tentang "*Sensor Film dalam Tinjauan Sosiologi Hukum*".

Karya dokumenter pertamanya pada tahun 1986 dan meraih Film Pendidikan terbaik Festival Film Indonesia pada tahun itu juga. Film cerita pertamanya *Cinta dalam Sepotong Roti* meraih film terbaik FFI 1991, dan sutradara baru terbaik Asia-Pasifik Film Festival di Korea Selatan. Tahun 1992. Film Dokumenter Lingkungan Hidupnya yang berjudul *Air dan Romi* meraih penghargaan di Festival Lingkungan Hidup Okomedia Film Festival di Jerman. Tahun 1994. Dia sangat rajin untuk menulis sinopsis cerita yang kemudian dalam film ceritanya yang kedua, *Surat untuk Bidadari* meraih penghargaan terbaik Young Competition di Tokyo Film Festival dan penghargaan terbaik di Taormina Film Festival Italia, yang pernah memberikan penghargaan film terbaik pada karyanya yang pertama, Spielberg. Tahun yang sama, film ini mendapat penghargaan sebagai sutradara terbaik Festival Film Non-Blok dan penghargaan Majalah Horison serta Harian Umum Republika.



menekankan segi politis selain segi estetikanya. Garin mempunyai kekhasan terutama dari segi sosiologis dan psikologisnya terhadap kehadiran suatu bangsa. Dari dua unsur ini, keduanya memberikan dua perspektif yang berbeda. Pertama tema cerita dalam film itu sendiri sebagai akibat dari permasalahan aktual masyarakat. Kedua, penilaian penonton terhadap makna dari film yang ditayangkan.

2. Film seni sebagai seni rekam yang mengadaptasi seni-seni lainnya, seperti musik, drama, sastra dan lain-lain di satu sisi begitu terasa mudah untuk dinilai dan menjadi bagian dari pengamat seni lainnya. Pada sisi lain, karena ia lahir sebagai kesenian baru yang khas (seperti musik film, akting film dll), maka seperti akting dalam film, bisa dilihat dari berbagai sudut pandang, serta dialog yang dilakukan film dengan seni-seni lainnya. Garin sangat jeli dalam melihat Cristyne Hakim berperan dalam karyanya (*Daun diatas Bantal*), Paquita (*Dance Of Moon*) yang aktingnya kuat dari seni teater. Penokohan yang dia lakukan lebih mencerminkan sebagai suatu elemen bangsa dengan budaya lokal yang selalu berada di kelas bawah, dan memang begitulah realita yang terjadi.
3. Tema besar dari film PTT adalah mencoba lepas dari pilihan proses *spin off*.¹⁵ *Spin off* adalah proses peniruan suatu karya yang telah dianggap sukses. Pola kerja semacam ini juga salah satu dari beberapa yang disebutkan diatas, merupakan awal terjadinya krisis perfilman nasional. Penulis sepakat, jika film yang diproduksi oleh Garin merupakan film mandiri, artinya film tersebut tidak terjebak pada dogma-dogma yang difatwakan para sineas lainnya. Garin lebih cenderung untuk memasok ekspresi pribadinya dan keberanian untuk mendobrak kekomersialannya. Industriawan tersohor Jepang, Konosuke Matsuhita berpendapat, keberhasilan membangun industri perfilman tergantung kemampuan menyesuaikan diri dengan tanah lokalnya. Menurutnya esensi sangat penting untuk dipegang dari hanya sekedar peniruan.

"Puisi Tak terkuburkan" adalah film terbaru (awal tahun 2000) Garin Nugroho¹⁶. Dalam pembahasan sebelumnya telah disampaikan mengenai "peminjaman" film Garin Nugroho

¹⁵ *Bursa Komedi dan Dunia Dara* merupakan contoh proses *spin off* yang dilakukan oleh beberapa rumah produksi yang ada di Indonesia

¹⁶ KONSEP HITAM DAN PUTIH

Hitam putih adalah perspektif warna yang memberi imajinasi yang sangat luas terhadap berbagai peristiwa hidup. Bisa menunjukkan sebuah catatan kisah nyata, tragedi hingga sifat kekekalan yang mewakili kekekalan kekerasan dalam pertumbuhan berbangsa kita khususnya Aceh.

IBRAHIM SANG PENYAIR DIDONG BERCERITA

Ibrahim dilahirkan, Kebahagiaan menyelimuti kedua orang tuannya. Ayah Ibrahim menggendong bayi. Pembaca mantra menyayikan do'a ketelingga Ibrahim bayi.

untuk dijadikan sebagai transformasi kedalam arsitektur. Hal yang menarik untuk diangkat karena film ini bercerita tentang tema kerakyatan yang berada di setting alam Aceh, juga karena tema-nya adalah tema kekekalan kekerasan yang selama ini terjadi di negara kita.

Ibrahim waktu kecil tak menonton didong. Dia menghafal syair di luar rumah. Mengikuti suara-suara orang didong didalam rumah. Saat terlihat kepala penonton mengantuk. Ibrahim kecil masuk menyusup. Rupanya, dia senang menonton didong. Ibrahim kecil selalu menyediakan ubi bakar dan ayam goreng pada ketua didong. Diperlihatkan syairnya yang dibuatnya pada ketua didong. Suatu saat Ceh meminta Ibrahim menulis Didong, lalu bersyair bersama, ubi dan ayam goreng disediakan Ceh lain.

Ibrahim remaja jatuh cinta pada gadis didepan bangku sekolah. Rasuna, nama gadis itu. Cara Ibrahim mencari perhatian Rasuna adalah dengan menendang betis kaki Rasuna. Rasuna tersenyum malu. "Tampangku mungkin tak baik, tapi hatiku cantik sekali.....", rayunya. Rasuna merah tersipu, lalu ia menghindar malu-malu. Rasuna selalu membaca surat dari Ibrahim.

Kesenangan itu berhenti saat diambil dalam penjara. Disini Ibrahim baru tahu bagaimana penjara, masuk ke sel tanpa tanya jawab. Ibrahim masih tidak tahu apa yang terjadi. Pak Ibrahim terkenang akan istrinya? Dimana berada? Ia ingat anaknyayang ketiga masih kecil. Dari sel tempat tinggalnya, terdengar suara wanita. Ada perempuan-perempuan yang bertanya dimana mencuci, ada juaga yang baru masuk penjara.

Ibrahim menerima selimut dan sarung yang masih berbekas kotoran anaknya. Ibrahim senang sekaligus sedih. Ibrahim pikir pasti tidak ada lagi selimut buat istri dan anaknya. Itu selimut satu-satunya.

Suatu malam Ibrahim bangun dari tidur, tawanan sedang nyenyak. Pintu sel dibuka, orang pakai topeng bersenjata masuk, dipanggil nama-nama dan disuruh keluar. Ibrahim takut-takut apa ia akan ikut dipanggil. Pintu ditutup.

Petugas muncul lagi dan bilang bahwa mereka akan dibawa ke Banda Aceh. Setelah pergi, para tahanan di sel yang tersisa berkumpul bercerita orang-orang akan diadili di Banda Aceh karena urusan politik.

Datang beberapa teman masuk lagi ke sel. Mereka langsung memeluk Ibrahim sambil menangis mereka bilang bahwa orang-orang yang semalam telah meninggal. Ibrahim menangis.

Tengah malam Ibrahim dipanggil menghadap meja penuh tumpukan tali petugas bertopeng memanggil nama-nama. Mereka ketakutan, Ibrahim justru bingung karena ia disuruh mengikat narapidana itu Ibrahim menolak. Ia menangis sambil bersimpuh. Dalam popor senjata, Ibrahim tak berdaya. Tahanan yang diikat, dibungkus karung goni hingga lutut.

Ibrahim dibawa dengan truk, Di tengah jalan mendengar percakapan tentara dan sopir "Empat pertama di tikungan pertama, berikutnya ditikungan berikutnya dan berikutnya ". Mereka mengambil empat orang. Lalu ke empat orang digiring ke balik bukit. Dimana jalan setapak di pagari oleh obor kecil. Truk lalu pergi lagi. Kejadian selanjutnya Ibrahim tidak tahu menahu.

Ditikungan totor besi, tentara bertopeng menyuruh guru turun. Datang orang mengambil tahanan dengan mata ditutup kain hitam. Disana pertama kali ia menyaksikan kejadian ini. Satu tahanan dipapah di bunuh. Ibrahim muda terhenyak.

Ibrahim muda tak bisa tidur mengingat perjalanan semalam. Lemas tubuhnya. Pintu sel dibuka dan terdengar suara menyebut nomor. " Satu, dua, tiga.... ", teriak suara tersebut. Setiap pemilik angka bergegas lari keluar, Ibrahim pemilik nomor dua puluh lima, gemetar memeluk tubuh sendiri. Makin angka mendekati ke angka dua puluh lima. Tapi sampai nomor dua puluh empat, langsung dipanggil nomor 26 Ibrahim menahan napas. Ia protes berteriak, karena nomornya tak dipanggil " Nomor dua puluh lima tak ada ... ", jawab sang petugas. Ruangan sepi, suara mobil diluar sudah tak ada. Ibrahim sendiri dalam sel.

Jaksa membacakan keputusan bahwa : Ibrahim dinyatakan bebas Ibrahim tidak mengerti. Guru disuruh pulang, dinyatakan tidak terlibat. Tiba-tiba guru memukul meja, marah. Jaksa membuka buku. Ternyata tidak ada nama Ibrahim kadir di sana. Ibrahim menolak disuruh pulang meskipun dibujuk " Kenapa mesti salah menangkap? ", Tanya Ibrahim lagi? Kata jaksa ada yang salah melapor. Dan orang yang itu sudah diamankan. Jaksa beralasan jika saja Ibrahim tidak di amankan penjara, maka kemungkinan bisa dibunuh oleh masa yang mencari peberontak, Akhirnya Ibrahim mau mendengarnya. Ia baru rela dipulangkan, Dengan kesal ia keluar tempat itu.

Ibrahim Kadir mengakhiri ceritanya dengan, menyayikan syair Didong Tentang perasaannya pada Aceh, tanah yang dicintainya.

3.2 Relasi film Garin Nugroho dengan Indonesia

Seperti telah diungkapkan penulis, bahwa pada bahasan relasi ini untuk lebih mempermudah pembaca memahami isi tulisan ini maka relasi film PTT dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah menilik film atas substansinya, dan yang kedua adalah struktur film tersebut. Berikut pembagian tersebut:

III.2.1 Substansi

Menilai untuk mentransformasikan film "Puisi Tak Terkuburkan" ke dalam arsitektur hakekatnya adalah memenggal unsur-unsur film tersebut tanpa terlepas dari kesatuan temanya. Baik sifat, proporsi, fungsi, dan saling hubungan dari unsur-unsurnya. Alangkah kayanya ketika film tersebut diterjemahkan secara lain dan terjadi sudut pandang yang berbeda. Bukankah film seperti layaknya kesenian lainnya, yang memiliki kekhasan dan kompleksitas sendiri.

Dalam *silogime* penulis mengenai karya Garin ini, hubungannya dengan Indonesia sebagai *background* cerita (khususnya Aceh), ada kekhasan yang dapat dianalisa

Skenario film mempunyai dimensi etis, politis, psikologis, dan sosiologis. Penulis akan mengangkat dimensi politis dan etis dalam kerangka tema cerita. kekhasan itu terutama dari segi etisnya terhadap kehadiran suatu bangsa.

PTT pada sinopsis diatas dapat ditangkap mengenai seorang anak bangsa yang menyaksikan kekerasan di sebuah penjara "politik". Sebenarnya dia juga berstatus sebagai tawanan namun pada akhirnya dia dinyatakan tidak bersalah.

Ini menunjukkan bahwa film tersebut adalah ingin mengkritik kebijakan negara beserta elemennya lewat kesalahan penangkapan terhadap Ibrahim. Dalam film tersebut juga disampaikan tentang adanya "kesalahan prosedur" yang ditutupi dengan "kebaikan" aparat yang berkedok sebagai pelindung dari serangkaian masa untuk mencari pemberontak seperti Ibrahim. Gambaran ini menunjukkan adanya etis kritik yang diangkat.

Keberhasilan film-film Holywood adalah karena mereka mengisahkan polisi dari kritik polisi yang jahat sampai sanjungan prestasi polisi. Penulis melihat fenomena yang terjadi sekarang (kelesuan dunia perfilman nasional) adalah sineas nasional takut untuk mencoba seperti itu. Artinya, perfilman nasioal masih takut untuk dicemoohkan oleh kors dokter ketika dia mengangkat kritik terhadap korps dokter. Yang kedua, masyarakat penikmat perfilman nasional

masih menggunakan hegemoni yang salah terhadap makna sebuah film, artinya masyarakat langsung memberikan persepsinya tentang film tanpa menanggapi dari elemen film lainnya.

Satu renungan untuk kita, bahwa Puisi Tak Terkuburkan bukan memberikan makna yang tunggal tetapi agar penikmat lebih dapat "membaca" cerita dengan tidak cepat untuk memberikan keputusan dan persepsinya terhadap film ini. Ekses-ekses dari sifat ini antara lain adalah *intolerance* terhadap kritik yang dihadapkan ke golongan sendiri. Inilah yang menjadi sebab bahwa film Indonesia yang menjadi peran *antagonis* selalu golongan paling lemah posisi sosialnya.

III.2.2 struktur

Hitam putih adalah perspektif warna yang memberi imajinasi yang sangat luas terhadap berbagai peristiwa hidup, demikian diungkapkan Garin Nugroho dalam pembuatan filmnya. Warna yang ditampilkan dalam PTT adalah hitam putih yang dapat menunjukkan sebuah catatan kisah nyata. Tragedi hingga sifat kekekalan timbul dalam film ini. Seperti itu sehingga pembuatan film ini mencoba untuk membahasakan warna hitam putih tersebut dengan menyampaikan makna kekekalan kekerasan di negara kita, khususnya Aceh.

Struktur cerita Puisi Tak Terkuburkan terbagi atas 3 fase cerita, yang setiap fase-nya mempunyai kisah dan derajat hirarkis yang berbeda-beda. Fase pertama adalah ketika Ibrahim terlahir dan belajar untuk menuliskan didong dengan cara sembunyi-sembunyi. Fase kedua mempunyai kisah cerita yang jatuh cinta pada Rasuna, dan pada fase ini derajat hirarkis yang paling tinggi terdapat saat Ibrahim dipenjara dengan sebutan Ibrahim muda. Dan fase yang terakhir adalah fase dimana dia setelah bebas dari penjara untuk menyanyikan sebuah syair didong tentang perasaannya pada tanah Aceh.

Susunan frame film ini mempunyai tingkat hirarkis yang berbeda. Sehingga dalam ceritanya antara *happy ending* dengan *entry point* saling mengikat. Artinya, antara hirarkis pada fase pertama dengan yang kedua sama kedudukannya, begitu seterusnya. Antara "pintu masuk" cerita dengan "keluarnya" sama-sama pentingnya¹⁷.

¹⁷ Film tidak selalu memiliki struktur yang jelas, yang memudahkan penonton untuk menyimpulkan jalan cerita dan misi yang akan ditampilkannya. Film tidak selalu bisa didekati dengan kondisi formal, sistematis, rasional dan teratur. Garin mencoba untuk membuat filmnya berdasar pada:

1. *Efektif dalam penyampaian*
Artinya, misi yang diangkat dan yang akan disampaikan mempunyai ikatan emosional antara tema dengan penikmat. Sehingga tanggapan emosional menjadi lebih penting dibandingkan dengan penokohan fisik seperti yang terjadi sekarang.
2. *Intuisi*
Artinya, ekspresi yang dikemukakan sineas dapat ditangkap oleh penikmat lewat peran yang dimainkan dalam film Garin.
3. *Pengalaman kehidupan*

3.3 Keterkaitan arsitektur dengan film

Sering kita melihat iklan Bentoel Mild dimana lipatan kertas yang berbentuk pesawat sederhana ketika melewati *screen* (layar) seketika itu pula berubah menjadi pesawat Blue Hawk. Lain lagi ketika boneka sawah berjalan dan melompati lubang permen Polo berubah menjadi ketimun yang kedua contoh itu siap untuk disajikan.

Contoh diatas adalah perumpamaan yang penulis kemukakan untuk mempermudah pembaca memahami tulisan ini. Artinya, setelah penulis membahas secara substansi dan struktur cerita, maka dapat diperoleh dua simpulan untuk dibahas pada bagian ini. Dua simpulan tersebut adalah:

1. Dimensi politis dan etis pada film PTT (penulis *discourse* pada dimensi etis) akan dibahas keterkaitannya dengan arsitektur khususnya pada dataran teori dan konsep.
2. Pembagian fase atas 3 bagian, warna monokromatik hitam putih, serta alur film akan dibahas juga pada dataran teori serta konsep.

Upaya untuk merepresentasikan Indonesia di negara Jepang, dengan site di kawasan Tomin Golf course Tokyo, yang merupakan kawasan pengembangan animasi Jepang, Menunjukkan sebagian besar penikmat atau pengunjung di kawasan ini adalah masyarakat perfilman di Tokyo.

Konsep utama dalam pendekatan perancangan adalah dengan mentransformasikan substansi dan struktur film (film-film Garin) kedalam arsitektur. Pada bagian ini disampaikan mengenai hubungan atau relasi antara arsitektur dengan film sebagai pengkristalan substansi cerita dan struktur.

III.3.1 Secara substansi

Dimensi etis menjadi pokok kajian pada penulisan ini. Bila kita menikmati film Puisi Tak Terkuburkan, kebanyakan dari kita hanya menikmati apa yang disampaikan dalam cerita tersebut dengan meninggalkan sesuatu kemungkinan-kemungkinan yang lain.

Secara garis besar, film tersebut mengangkat tema kerakyatan. Namun penulis memberikan persepsi yang berbeda. Ketika Ibrahim menyanyikan syair didong terlihat ada

Garin dalam menggali tema yang diangkat sebagian besar adalah merupakan pengalaman kehidupan yang terjadi di Indonesia. Perbedaan pendekatan akan melahirkan perbedaan penilaian juga. Contoh dalam dunia sinetron kita misalkan, kehidupan *didistorsikan* menjadi kehidupan yang beralur. Seakan kehidupan dapat menjadi satu TTS yang mudah untuk dicari, mudah untuk ditebak, dan lain-lain. Padahal kehidupan merupakan satu labirin cerita yang kita sendiri justru tidak tahu apa yang terjadi untuk beberapa menit yang akan datang.

kekuatan tanda lain untuk mempengaruhi penyampaian makna. Tidak hanya sebuah syair melainkan sebuah kekuatan untuk mengobati rasa cintanya terhadap Aceh, dan kemungkinan ini masih terdapat banyak sekali.

ketika tradisi Yunani pra-Sokrates mengenal konsep *epagoge*, yakni konsep berfikir melalui ingatan fikiran sekaligus mempelajari lebih cermat agar mampu merekonstruksi sesuatu sesuai dengan karakteristiknya. Walaupun yang terjadi tidak merekonstruksi tetapi justru mendestruksi hal ikhwalnya, namun konsep berfikir *epagoge* adalah untuk mampu memperlihatkan kemungkinan-kemungkinan yang dimilikinya. Konsep berfikir seperti ini (*epagoge*) dilandaskan karena sadar terlalu banyak kejadian, tanda, dan kehadiran yang tidak terungkap dalam bahasa. Orang Yunani Purba yang memulai berfikir tentang ada dan mengada memiliki kosep mendengar atau memandang sesuatu secara seksama dengan menarik diri untuk menelusuri asal beradanya. Dengan konsep *epagoge*, orang-orang Yunani membiarkan hal ikhwal memperlihatkan dirinya seperti "adanya" untuk memahami kehadirannya.

Keseksamaan membaca dan menyaksikan (film PTT) sangat dituntut untuk menangkap yang tak terlihat pada film tersebut. Sehingga dalam memberikan persepsi, tidak terburu-buru untuk mengklaim kesimpulannya.

Syarat terpenting dalam konsep *epagoge* ini adalah menunda semua prasangka dan prakonsepsi tentang dirinya. Keadaan ini dalam arsitektur juga terjadi. Manakala pengguna cepat untuk mempersepsikan karya, disanalah letak kesalahannya. Sebagai suatu pribadi, arsitektur juga mempunyai kemungkinan-kemungkinan untuk disampaikan diluar jangkauan bahasa.

III.3.2 Struktur

Presis yang dikemukakan Agrest tentang film "sang pahlawan rakyat" Superman, dijadikan penulis sebagai acuan untuk melihat struktur film PTT. *Silogisme* yang dia kemukakan menunjukkan bahwa bidang gambar, yakni Superman sangat terkesan sebagai seseorang yang secara nyata dapat terbang. Kondisi semacam ini dapat disimpulkan oleh masyarakat penikmat (khususnya anak-anak) sebagai sesuatu yang nyata. Salahnya, ketika masyarakat meninggalkan yang justru terpenting untuk membentuk film tersebut seperti terlihat nyata.

Superman yang sebenarnya adalah permainan kamera saja (*trick action*) terlihat cukup fantastis ketika dia melewati kota New York. Kondisi Kota New York terlihat cukup fantastis, namun sebenarnya yang terjadi kota New York adalah realistis sebagai suatu produk arsitektur.

Kasus yang terjadi sama seperti kasus diatas adalah karya lukisan dengan disertai frame bingkainya. Orang sering lupa bahwa karya lukisan akan terlihat bagus atau mengena (kalau lukisan tersebut berupa kritik) bukan saja karena lukisan itu bagus, tetapi lebih dari itu, bingkai yang pigura yang membingkainya juga turut serta merta dalam membentuk lukisan tersebut menjadi bagus atau bermakna. Gejala ini disebut sebagai gejala saling keterkaitan, bukan saling mendukung. Artinya, keterkaitan antara bidang gambar dengan frame bingkai menjadi satu *superposisi* daripada mendukung dalam arti *hibridasi*.

Superposisi merupakan penggabungan dua unsur yang berbeda yang bersama-sama membentuk unsur baru dengan tidak menghilangkan dua unsur awal. Sedangkan hibridasi adalah sebuah unsur baru yang terbentuk dari pertemuan dua unsur yang berbeda, tetapi tidak secara bersama-sama muncul atas keduanya.

Keadaan ini juga dapat terlihat (walapun tidak secara *eksplisit*) pada film PTT. Diatas telah dikemukakan, bahwa film PTT terjadi atas 3 fase cerita. Ketiga fase tersebut menjadi faktor penting untuk membentuk sebuah film Puisi Tak Terkuburkan. Ketika Ibrahim kecil menyaksikan syair didong, kedudukannya menjadi sama seperti Ibrahim kadir menyanyikan syair didong setelah keluar dari penjara. Demikian juga ketika dia mengingat ketiga anaknya serta istrinya tidak menggunakan selimut samam seperti ketika dia merayu Rasuna pada Ibrahim muda.

Renungan untuk arsitektur, bahwa keadaan seperti ini sering terjadi. Bangunan utama menjadi tidak berfungsi baik lagi ketika vegetasi yang menjadi barier (biasanya didepan bangunan utama) tidak ada atau *didemoliskan*. Sehingga tepi akan sangat penting selain bangunan utama (tengah) yang juga sangat penting. Keadaan ini yang dinamakan sebagai gejala Pusat dan Marjinal.¹⁸ Perbedaan antara pusat dan tepi merupakan sebuah konsekuensi dari adanya hirarki yang ditimbulkan oleh oposisi binari.

Pusat adalah yang terdalam, merupakan jantung dari semua daya tarik dan makna yang merupakan tujuannya. Sedangkan marjinal adalah yang berada pada tepi, berada di luar karena dianggap tidak penting.

Jika ditarik satu simpulan, bahwa karya Garin yang tidak menampilkan unsur klimaks. Artinya, dalam penampilan gambarnya PTT mencoba untuk menyamakan kedudukan antara

entry, klimaks, maupun *sad ending*-nya. Sedang semua fase film-nya merupakan pendukung dari sebuah tema yang disampaikan. Arsitektur memandang hal ini sebagai gerakan anti pusat juga anti tepi. Yang selama ini pusat dijadikan denyut daya tarik menjadi sejajar dengan yang berada di tepi.



Jepang sebagai setting lokasi

Seagaimana negara-negara lainnya, kebudayaan Jepang dan karakter bangsa Jepang cukup banyak dipengaruhi oleh kondisi geografis dan iklim negara tersebut. Jepang merupakan negara kepulauan yang terletak di sebelah timur pantai Asia. Memiliki sekitar 300 pulau, dengan 4 pulau utamanya Hokaido, Honshu, Shikoku dan Kyushu. Di batasi di sebelah utara oleh Shikalin dan Siberia, di sebelah timur oleh semenanjung Korea dan China.¹

Seperti halnya kota-kota lain, Tokyo merupakan salah satu kota besar yang banyak dengan istana kerajaan. Di kota ini, banyak bekas tempat peristirahatan para raja yang sampai sekarang masih terpelihara. Tamansari merupakan tempat peristirahatan para raja Mataram yang berada di Yogyakarta, begitu juga di Tokyo, banyak tempat yang merupakan taman untuk peristirahatan para kaisar.

Begitu kentalnya pandangan terhadap tempat ini, banyak produser film mengambil setting lokasi di kota ini. Dan dijadikan sebagai pusat animasi Jepang, walaupun ada juga yang berada di wilayah lain.

Penerjemahan film ke dalam bentuk arsitektural, diperlukan sebuah site untuk mendukung media komunikasi ini sebagai upaya untuk mempresentasikan Indonesia ke dalam wujud bangunan tersebut.

¹ Jepang :

- Kondisi Tanah dan Penduduknya

Jepang terdiri atas 75% tanah pegunungan yang tertutupi oleh hutan. Kecuali untuk beberapa gunung (yang disebut Japan Alps) di pulau Honshu bagian tengah dengan ketinggian 3000 dari permukaan laut (dpl), sebagian gunung di Jepang ketinggiannya kurang dari 2000 meter dpl.

Dengan sekitar 380.000 km² areal tanahnya, Jepang 50% lebih besar daripada Inggris, atau sebesar California, dengan populasi lebih dari 120 juta - separuh jumlah penduduk USA. 70% penduduknya berada di wilayah antara Tokyo dan Kitakyushu. Belgia dan Belanda memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, tetapi pada daerah antara Tokyo dengan Kitakyushu ini memiliki kepadatan penduduk tertinggi.

- Kondisi Iklim

Jepang beriklim hangat, suhu rata-rata di Tokyo yang terletak ditengah kepulauan adalah 15,3 ° C. Curah hujan pertahun sekitar 1600-1700 mm, curah hujan terbesar terjadi antara awal musim semi dan musim panas. Pada musim panas dan gugur angin topan membawa curah hujan.

Kriteria utama pemilihan site adalah sebagai berikut:

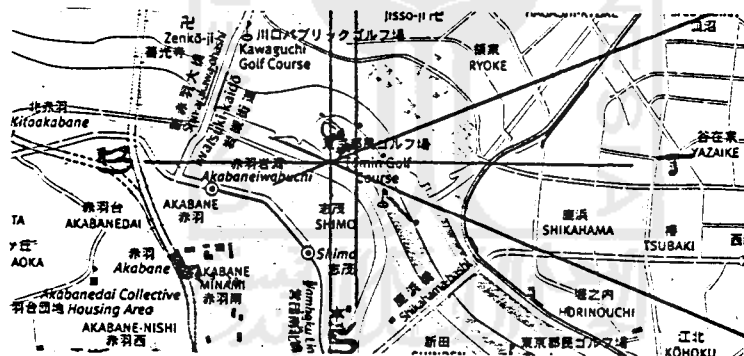
1. Luasan site yang memadai dengan kegiatan Media Komunikasi, yaitu sebagai kegiatan tukar-menukar informasi maupun untuk kunjungan wisata.
2. Posisi site yang memungkinkan pengolahan desain yang berkonteks dengan alam sebagai konsep perancangan.
3. Posisi site yang memungkinkan untuk mengeliminir bencana gempa.

Dari kriteria yang disampaikan diatas, maka untuk mendukung kriteria tersebut site terpilih adalah sebagai berikut:

Site terpilih

Berdasar aspek kriteria yang ditinjau, terutama berpijak pada konteks film dan animasi, maka pemilihan site berada pada kawasan Tomin Golf Course di sepanjang sungai Arakawa dan pertemuannya dengan sungai Sumidagawa.

Kondisi site dengan kontur yang terjal (walaupun rata-rata kemiringannya sampai dengan 30°) memungkinkan untuk mengolah site dengan maksimal. Berikut site terpilih:



Konsep perencanaan dan perancangan

Konsep perancangan dan perencanaan meliputi bahasan konsep perancangan dan perencanaan Media Komunikasi Indonesia-Jepang di Tokyo yang dikaitkan dengan konsep pembentukan epagoge dan pusat marjinal. Pada bahasan ini dibahas mengenai konsep dan ide awal terhadap bangunan sebagai produk akhir penulisan ini.

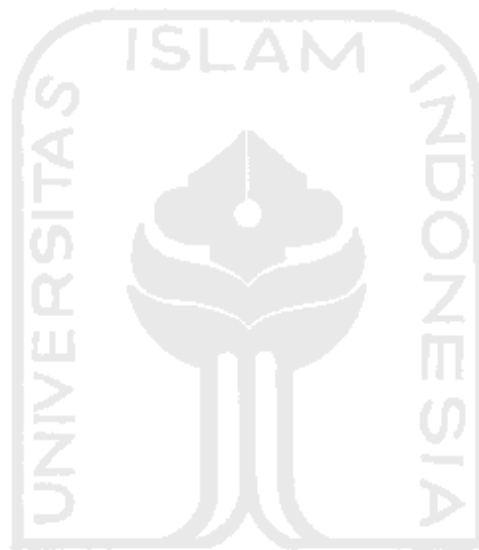
Pada bagian tiga telah disampaikan mengenai tinjauan film PTT dari dua unsur, yaitu substansi cerita dan struktur cerita. Substansi cerita menghasilkan konsep *epagoge* dan struktur menghasilkan konsep *pusat marjinal*.

1. Tata tapak

Tata tapak direncanakan dengan menggunakan *instrument* transformasi panjang film dalam jam dikalikan, jumlah frame-nya tiap detik (24 frame tiap detiknya). Setelah diketahui panjang frame, maka disisipkan konsep pusat dan marjinal.²

Pusat marjinal adalah konsep yang tidak meng-hirarkiskan pusat. Kedudukan pusat dan tepi adalah sama. Bentuk aritektur yang sesuai dengan hal itu ialah lingkaran.

Transformasi ini dianggap analogis ketika disejajarkan dengan *Traditional cell Animation*, yaitu model pengambilan gambar dengan cara pita magnetik.



Pusat dan marjinal

Di atas telah disampaikan mengenai penertian tentang pusat dan marjinal. Pada dasarnya dalam perancangan Media Komunikasi Indonesia Jepang ini akan menggunakan konsep pusat dan marjinal, dimana kedudukan pusat dengan tepi karya adalah sama.

Superposisi

Dalam bab sebelumnya disampaikan mengenai superposisi, dimana ada penumbukan unsur-unsur yang berbeda. Sehingga menghasilkan unsur baru dan kedua unsur pembentuknya hadir secara bersamaan tanpa adanya hirarki di antara keduanya.

Media Komunikasi dipecah menjadi beberapa bagian dan kemudian dipisahkan satu sama lain sehingga menghasilkan beberapa celah. Di dalam celah-celah ini diselipkan fasilitas tambahan berupa vegetasi sebagai barrier, jalur sirkulasi sebagai penghubung antar ruang, restaurant, sinepleks dan lain-lain. Pada waktu penyisipan fasilitas-fasilitas tambahan dilakukan, maka konsep superposisi terjadi. Penyisipan yang dilakukan dengan cara menggeser arah orientasinya. Penggeseran mempunyai maksud, untuk secara bersamaan menghadirkan lapisan pertama dengan lapisan kedua. Pengunjung akan lebih merasakan konsep ini ketika ia berada di salah satu lantainya. Hal tersebut karena dalam setiap bangunan mempunyai denah yang berbeda (tidak tipikal).

Hybrid

Tercontohkan ketika seorang waria di waktu siang menjadi seorang laki-laki, dia tidak bisa menampilkan dalam 2 penampilan.

Diterjemahkan ketika pengunjung masuk ke dalam kawasan akan mengalami pengalaman ruang yang berbeda-beda. Dari arah main entrance akan menemui dua percampuran, antara bangunan lama dengan bangunan baru. Tetapi setelah memasuki bangunan utama, pengunjung tidak akan menjumpai percampuran tersebut.

Setiap sekuens bangunan yang dilalui akan menunjukkan fasade yang berbeda-beda. Fasade-fasade ini tidak akan dapat muncul secara bersamaan seperti konsep hybrid.

2. Kontur

Lokasi yang berada di daerah pegunungan ini tentunya berkontur terjal. Kontur di bagian barat (sepanjang kurang lebih 450 meter) keterjalannya 30° . Sedangkan kontur di sebelah timur sangat terjal. Kontur ini diadaptasi sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk ditimbun.

Pemanfaatan kontur diupayakan agar tidak membahayakan pengunjung (aksesibilitas).

3. Ruang

Pengelompokan tiap ruang didasarkan atas tiga kriteria pembagian ruang. Ruang-ruang tersebut adalah:

Difinit space, artinya ruang yang terdefinisi secara jelas baik fungsi maupun standart teknisnya. Ruang-ruang tersebut adalah:

- Core
- Ruang utilitas
- Lavatory
- Ruang inventarisasi

Undifinit space, Artinya ruang yang tidak dapat terdefinisi secara jelas baik fungsi maupun standart teknisnya. Ruang-ruang tersebut adalah:

- Panggung eksperimental
- Parkir open space

Border space, adalah ruang yang mempunyai fungsi secara jelas namun standart dan infrastrukturnya tidak jelas, artinya dapat digantikan fungsi dengan mengadaptasikan standart kepada fungsi yang digantikannya.

- Ruang kelas
- Ruang sidang
- Ruang laboratorium eksperimental
- Ruang medikal

4. Fasade

Fasade bangunan adalah dengan konsep *double wall*, artinya dinding yang terlapis. Konsep ini untuk mengadaptasikan bangunan dengan kondisi iklim yang sangat dingin. Pola bukaan ruang (*exposure*) dijadikan sebagai *visual borrow* yaitu peminjaman visual oleh bangunan dan open space disekitarnya. Hanya saja pola penutup ruang (*inclosure*) tidak dikonsepskan untuk menutupi sesuatu yang lemah, tetapi hanya untuk estetis dan adaptasi cuaca.

Fasade bangunan juga memakai prinsip *sliding wall*, yaitu pemakaian dinding ayang dapat dibuka, digeser (dengan modul bukaan tertentu).

5. Material

Menggunakan material dari kekhasan kedua negara. Indonesia terwakili oleh penggunaan batu apung dan Jepang terwakili oleh kayu dan bambunya.

Bahan material batu apung didaur ulang sehingga baik pemasangan maupun dari safety-nya sangat aman. Penggunaanya dengan memakai modul tertentu dan pemasangannya kolaborasi dengan bahan bambu dimensi kecil dari bahan setempat.

Sedangkan kayu adalah untuk struktur penunjang kolom. Struktur penunjang ini dijadikan sebagai penumpu sendi dari plat cantilever sepanjang kurang lebih 7 meter.

6. Warna

Warna bangunan ini diharapkan monokrom terhadap alam. Warna-warna abadi diharapkan mampu untuk mendukung konsep yakni konsep hitam putih. Puncak eksperimentasi pada bangunan Indonesia adalah candi-candi yang terbangun sekian ratus tahun yang lalu. Disebut sebagai warna abadi karena energi kuantum matahari berpantul dengan warna batu dalam hal ini warna hitam.

Ditinjau dari panjang gelombangnya, warna hitam sangat jelas terlihat oleh penyandang netra. Karena panjang gelombang x yang terpancar lebih besar dari pada warna-warna lain (kecuali warna putih) untuk diterima oleh retina seseorang.

7. Struktur

Pemilihan model struktur adalah dengan pendekatan teknik gempa. Di negara Jepang gempa yang timbul adalah gempa tektonik, yaitu gempa yang berpusat (hipocentrum) dari laut. Sehingga gerak gempa yang terjadi adalah gerak amplitudo.

Struktur yang dipilih adalah struktur segitiga, karena tekan tariknya berbanding nol atau bahkan lebih besar tarik.

Kolom berbentuk segitiga sama sisi dengan tidak mengabaikan keamanannya. Alasan mengapa memilih bentuk ini karena untuk mengantisipasi gerak lateralnya.

8. Vegetasi

Vegetasi berfungsi sebagai pengarah, pelindung/ barrier, maupun akustik suatu ruang. Selain hal tersebut vegetasi dipilih dengan mempertimbangkan jenis yang tidak memberikan rasa aman. Jenis-jenis vegetasi yang dihindari adalah jenis pohon yang mudah gugur, keras daun, dan bentuk daun yang lancip.

9. Akustik

Peran akustik sangat penting karena pada kawasan ini sangat banyak fungsi, sehingga fungsi-fungsi yang memerlukan keprivatan hendaknya di lindungi oleh suatu akustik yang bagus.

Akustik memanfaatkan vegetasi dan kontur yang ada, artinya dalam fungsi memerlukan akustik peran lembah sangat tinggi. Begitu juga peran tumbuhan yang rendah dan rindang (baik alami maupun buatan) juga sangat berperan untuk melindungi kegiatan yang memerlukan akustik. Vegetasi rendah buatan adalah tanaman-tanaman buatan tersebut.

10. Sirkulasi pejalan kaki

Sirkulasi diberikan dengan cara memberikan alternatif bagi pengguna pejalan kaki. Sirkulasi diputar dan disela-sela sirkulasi tersebut disisipkan fungsi lain untuk mengeliminir kebosanan pengunjung.

11. Sirkulasi moda air

Sirkulasi air diharapkan dapat berjalan sendiri dengan bantuan mesin pompa. Mesin pompa ini terhitung dengan rumus-rumus yang mendukung sehingga lama perjalanan, view yang diarahkan, serta waktu tempuh perjalanan dapat diketahui.

Sirkulasi air ini dikonsepsikan untuk dapat berjalan zig-zag sesuai view yang diinginkan.

12. Sirkulasi kendaraan

Sirkulasi kendaraan diberikan untuk memilih jenis kegiatannya. Artinya, kegiatan tertentu diberikan fasilitas parkir dan pemberhentian secukupnya. Penempatan simpul parkir ini tidak semata untuk mengakomodir satu jenis kegiatan saja, namun lebih kepada kebebasan memilih jenis serta simpul parkir yang disediakan.